

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk seseorang mencapai kemajuan yang diinginkan. Furhmann (1990) menyatakan bahwa sekolah memiliki dua fungsi pokok yaitu tempat Pendidikan dan Lembaga sosialisasi (Azizah, 2015). Maka dengan demikian fungsi Pendidikan bukan hanya soal ilmu pengetahuan atau materi pembelajaran saja melainkan ajang untuk seseorang bersosialisasi sebagaimana fungsi manusia diciptakan untuk saling membutuhkan satu sama lain. Sebagaimana Pendidikan terbagi sesuai dengan jenjang nya masing masing yaitu dari mulai tingkat usia dini, tingkat dasar, tingkat menengah, tingkat atas.

Dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pasal 1 ayat 1 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah Jenjang Pendidikan anak sebelum memasuki sekolah dasar yang ditujukan kepada anak 0–6 tahun sebagai upaya pembinaan bagi rangsangan pendidikan anak untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani atau rohani agar peserta didik memiliki persiapan dalam melanjutkan Pendidikan selanjutnya (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). Sesuai Permendikbud 137 tahun 2014 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memfokuskan pembelajaran kepada 6 Aspek perkembangan yaitu, Agama dan Moral, Fisik Motorik, kognitif, sosial-Emosional, Bahasa dan perkembangan seni.

Landasan teori yang mendasari pentingnya Pendidikan anak usia dini didasarkan pada beberapa penemuan para ahli mengenai tumbuh kembang anak, sebab pada masa ini anak disebut dengan masa *golden age* atau masa keemasan. Menurut Montessori, masa anak usia dini disebut dengan periode sensitif (*sensitive periods*). oleh karena itu pada masa ini anak mudah menerima stimulus tertentu (Susanto, 2011)

Sebagai anak yang mempunyai karakter masing-masing tentunya terdapat orangtua yang melatar belakangi karakter dan sifat tentu ada pola asuh yang diterapkan atau di jalankan oleh orangtua. *“kullu mauludin yuuladu ‘ala fitrah”* bahwasanya setiap anak terlahir dengan keadaan fitrah yang netral (Anisah, 2011), termasuk dari segi agama orangtua berhak mengenalkan sesuai dengan pilihannya. maka peran sebagai orangtua mempunyai tanggung jawab sepenuhnya terhadap apa yang telah diberikan termasuk perihal pembentukan karakter atau kepribadian anak. Seperti yang tertera dalam Al Quran surat Al kahfi ayat 46 Allah berfirman :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.” Oleh karena itu didiklah dengan sebaik baiknya, niscaya akan sampailah kepada aa yang di rihoi Alla SWT.

Pola Asuh adalah salah satu proses untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan seorang anak, baik secara perkembangan fisik, perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan finansial, dan perkembangan intelektual anak sejak bayi hingga kelak dewasa. Istital Pola Asuh ini terdiri atas dua suku kata yaitu dari kata Pola dan Asuh, Pola yang berarti model dan istilah Asuh artinya menjaga, merawat serta mendidik anak sesuai norma yang ada (Anisah, 2011). Orangtua merupakan pemeran penting dalam keterlangsungan pola asuh ini, hal ini yang menjadikan tanggung jawab orangtua dalam mengasuh dan membesarkan anak, karena orangtua adalah guru pertama bagi anak, baik secara agama, akademik maupun kehidupan secara umum. Oleh karena itu sebagian besar pengaruh kepribadian seseorang tergantung dari pola asuh yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya.

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempunyai pengaruh bagi anak, Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak

menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Kecerdasan emosional tidak berkembang secara alamiah melainkan bergantung pada proses pelatihan, dan pendidikan yang kontinu (Karomah & Widiyono, 2022)

Menurut Sugihartono, (2015) menjelaskan pola asuh orangtua adalah gaya asuh atau perilaku orangtua yang digunakan untuk berhubungan dengan anaknya. Gaya pola asuh orangtua yakni mempunyai beberapa versi diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif. banyak cara yang akan dipilih oleh orangtua untuk mendidik anaknya.

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai target pencapaian untuk anak, terdapat 6 Aspek Perkembangan yaitu Agama Moral, Fisik Mototik, Kognitif, Sosial Emosional, Bahasa, dan Seni. Salah satu dari perkembangan tersebut akan dibahas, perkembangan sosial emosional ini adalah sebuah perkembangan anak terhadap sosialisasinya dengan oranglain dan emosional sebuah reaksi kepekaan terhadap orang lain. Menurut pendapat Hurlock (1994:159) pola permainan yang mendukung perkembangan sosial anak adalah pola permainan yang bernuansa sosial, yaitu pola permainan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya (Sukatin et al., 2020).

Menurut teori Bronfenbrenner, konteks sosial dimana anak hidup akan banyak memengaruhi perkembangan anak. dalam hal ini ada yang perlu dikembangkan perihal sosial emosional di Raudhatul Athfal (RA) Al-Misbah. Sesuai kondisi faktual yang terjadi di Raudhtul Athfal (RA) Al-Misbah ini tentu ada permasalahan tentang sosialisasi dan kepekaan emosional anak terhadap seseorang sehingga dapat dipastikan ada keterkaitan dengan Pola Asuh yang diberikan oleh orangtuanya, maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Penelitian pada Kelompok B di Raudhatul Athfal (RA) Al-Misbah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak usia dini di RA Al-Misbah ?
2. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Al-Misbah ?
3. Bagaimana hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Al-Misbah ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai yang telah dipaparkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak usia dini kelas B di RA Al-Misbah.
2. Untuk mengetahui tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B di RA Al-Misbah.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini kela B di RA Al-Misbah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yakni :

- a. Sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini terkait Pola Asuh Orangtua dengan Perkebangan Sosial Emosional.
- b. Menambah pengetahuan lebih luas tentang bagaimana memberikan Pola Asuh yang sesuai.

- c. Memberikan sumbangan pikiran guru untuk meningkatkan kemandirian anak.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis yakni :

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan mengenalkan pola asuh yang baik bagi orangtua untuk kecerdasan emosional anak.

- b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat lebih berinovasi pembelajaran dan untuk meningkatkan stimulus perkembangan sosial emosional anak.

- c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk tumbuh kembang anak

- d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak pengetahuan tentang cara memberikan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak.

- e. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber untuk referensi penelitian lanjutan, mengenai Pola Asuh Orang Tua dengan perkembangan Sosial Emosional anak.

- f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengetahui informasi dan referensi.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan suatu wadah manusia mencapai suatu tujuan atau keinginan yang akan mereka tempuh, maka dari itu Pendidikan

sebagai mestinya menjadi kewajiban setiap individu. Sesuai dengan firman Allah SWT. Surat Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 yaitu :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Artinya: “ Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan Manusia dari segumpal darah (2). Bacalah dan Tuhan-mu lah Yang Maha Pemurah (3). Yang mengajar (manusia)dengan perantaraan kalam (4). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).

Oleh sebab itu menuntut ilmu menjadi sebuah kewajiban bagi setiap manusia. Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang yang paling bawah di kalangan Pendidikan formal, tidak sedikit orangtua sekarang menyekolahkan anak nya dari mulai jenjang PAUD.

Sebagaimana mestinya jika orangtua menginginkan anak nya menjadi anak yang pintar dan bisa menopang kehidupan kelak maka berfikirlah Pendidikan sebagai wadah dan jalan menuju anak yang berpendidikan luas dan tentu bermoral. Sebagai mana mestinya Ketika orangtua peduli terhadap masadepan anak nya dengan cara menjunjung Pendidikan, kaerena dengan cara membekali anak Pendidikan tentu nya dubarengi dengan akhlak yang baik maka dengan sangat yakin akan sejahtera dalam hidupnya kelak. Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah Pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan pada anak dalam mengembangkan segala potensi yang ada di diri anak, sehingga aspek perkembangannya dapat dicapai secara maksimal.

Tujuan pola asuh menurut Hurlock yaitu untuk mendidik dan membesarkan anak agar dapat menyesuaikan diri ketika dihadapkan

dengan lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat. Maka gaya pengasuhan orangtua berfungsi sebagai pelekut bagi ikatan emosional atau kasih sayang orangtua terhadap anak nya, juga adanya penerimaan dan tuntutan dari orangtua bagaimana orangtua menerapkan disiplin kepada anak (Daulay, 2014)

Gaya pengasuhan merupakan gabungan perilaku pengasuhan yang terjadi dalam rentang luas situasi, sehingga menciptakan suasana pengasuhan yang berkepanjangan. Diana Baumrind adalah seorang pakar Parenting dia percaya bahwa orang tua tidak boleh terlalu menghukum (*punitive*) atau terlalu tak peduli (*aloof*). Jadi sebaiknya, orang tua tidak terlalu menuntut segala sesuatu yang terlalu membebankan anak dan harus bersikap supportif, ada beberapa prespektif tentang gaya asuh anak salahsatunya menurut Baumrind bahwa ada beberapa bentuk gaya pengasuhan atau Parenting diantaranya:

1. Otoriter

Pola asuh ini adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. biasanya gaya asuh ini berfokus kepada keinginan orang tua sehingga membatasi keinginan anak, hal ini dapat mempegaruhi keinginan dan capaian anak tersebut.

2. Demokratis

Pola asuh ini adalah gaya asuh yang mendorong anak menjadi independent akan tetapi masih tetap membatasi dan mengontrol anak nya. Gaya asuh ini membiasakan anak untuk mempunyai jiwa demokratis seperti ikut serta berkontribusi dan saling mengemukakan pendapat dalam menentukan capaian masa depan nya, sehingga orangtua akan memahami apa alasan dan keinginan anak tentunya dengan bimbingan orangtua.

3. Permisif

Pola asuh ini adalah gaya asuh dimana orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anak nya. Jadi gaya pengasuhan ini terlalu

sepenuhnya memasrahkan kepada anak dalam menentukan kehidupan dan keinginannya. Oleh karena itu, sering kali anak susah mengontrol diri, tidak mandiri, dan tempramen jika keinginannya tidak terpenuhi.

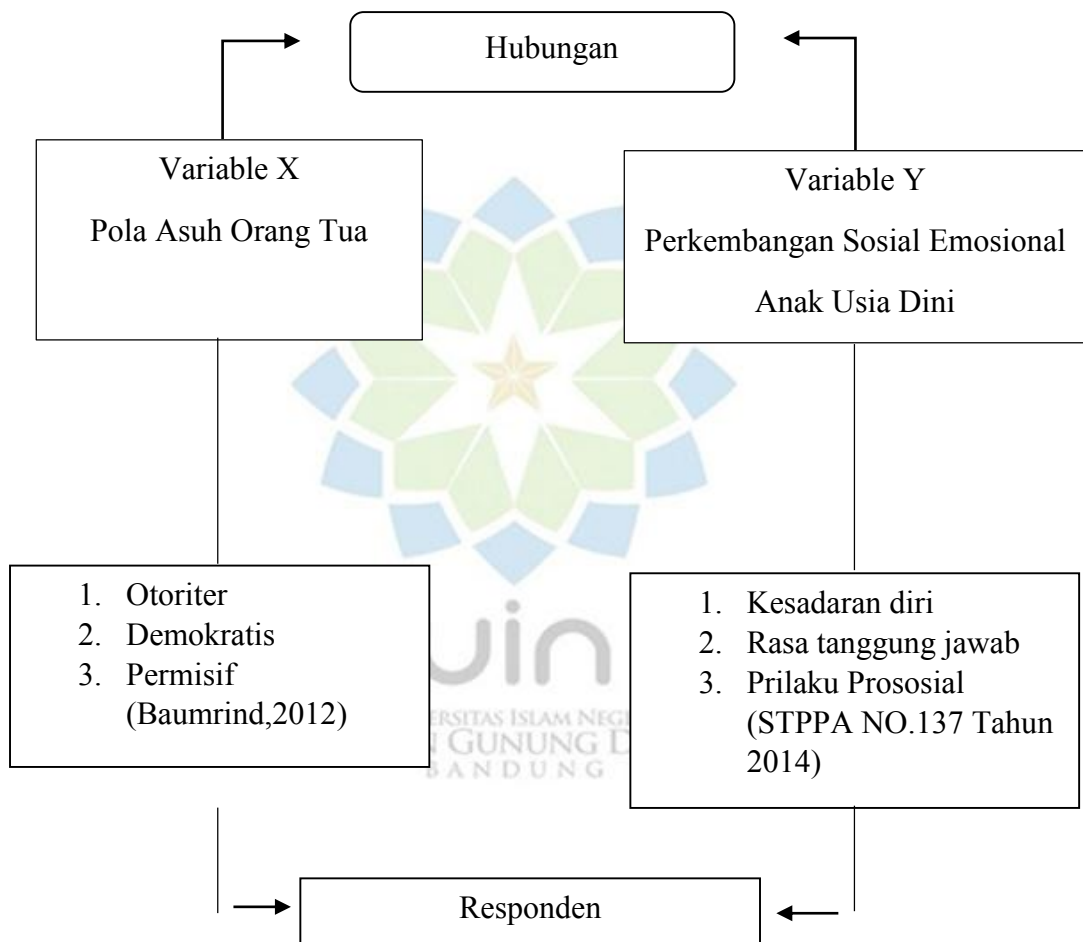
Dari paparan materi diatas bisa disimpulkan bahwa pola asuh orangtua mempunyai beberapa versi gaya asuh, Kecenderungan orang tua untuk menekankan kualitas unik dari setiap anak memengaruhi praktik pengasuhan mereka untuk itu orangtua bisa memilih apa yang akan diterapkan kepada anak sesuai dengan tujuan orangtua mendidik anaknya ingin seperti apa.

Adapun untuk variabel Y mengenai perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yang tidak dapat diukur secara pasti peningkatannya dan pastinya berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Begitupun menurut pendapat Santrock perkembangan adalah suatu pola perubahan sejak masa kehamilan hingga terus terjadi selama rentang kehidupan manusia (Hanifah et al., 2021) terdapat beberapa indikator yang akan ditetapkan dalam penelitian ini, tiga indikator tersebut ialah:

1. Kesadaran diri
2. Rasa tanggung jawab
3. Perilaku prososial

Menurut Lerner, teori ini melihat perilaku sebagai respon terhadap rangsangan. Apabila digambarkan melalui skema atau bagan alur kerangka pemikiran peneliti mengenai Perkembangan Sosial Emosional anak usia dini yang di kutip dari (Hasanah, 2017). Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaiannya dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu-individu.

Alasan peneliti mengambil tiga indikator tersebut dikarenakan sesuai dengan pedoman yaitu STTPA No.137 tahun 2014. Apabila digambarkan melalui skema atau bagan alur kerangka pemikiran peneliti mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini, dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Skema Gambar Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan gambaran dugaan secara singkat dan jelas tentang hubungan atau pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian (Yam & Taufik, 2021). Hal ini berarti hipotesis adalah bersifat dugaan, oleh karena itu peneliti harus mengumpulkan data yang cukup untuk membuktikan dugaan tersebut benar. Data yang digunakan untuk membuktikan hipotesis tersebut diperoleh dari sampel yang dipilih oleh peneliti.

Menurut Sheperis Bagider, Hipotesis merupakan hal umum dan sederhana dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi berperan mengarahkan perjalanan penelitian. Hipotesis dibutuhkan untuk merespon pertanyaan penelitian, sehingga menjadi acuan pengumpulan data (Yam & Taufik, 2021).

Adapun Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hipotesis Asosiatif, penelitian ini memiliki dua variable yang menjadi fokus penelitian yang mana untuk variable x adalah “Pola asuh orang tua”, dan vafiable Y adalah “perkembangan sosial emosional Anak Usia Dini” untuk menguji hipotesis tersebut menggunakan rumus hipotesis statistika sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B RA Al-Misbah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung

Ho: Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B RA Al-Misbah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung

Pada pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan dengan harga t-hitung dengan t-tabel pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujungnya berpedoman pada ketentua:

1. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak
2. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Relavan

Terdapat beberapa penelitian yang relavan dengan penelitian ini, yang digunakan sebagai acuan dan pertimbangan untuk memperoleh sebuah hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iis Suanti dari Program Studi Akademi Keperawatan Dian Husan Mojokerto dengan berjudul “Hubungan Pola Asuh Orngtua dengan Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun)”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pola Asuh orangtua sangat mempengaruhi corak kepribadian anak dan didapatkan Sebagian besar orang tua anak usia prasekolah di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokwrto menerapkan pola asuh Demokratis terhadap anak. maka dari itu, yang dihasilkan Dari hasil uji korelasi rank spearman dengan tingkat signifikasi $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai signifikasi sebesar 0,000 dan korelasi sebesar 0,586. Karena nilai signifikasi yang didapatkan $< (\alpha = 0,05)$ maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan mental emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) dengan kekuatan korelasi dalam kategori korelasi kuat (0,50 – 0,75). Adapun perbedaan penelitian tersebutdengan penelitian penulis adalah apabila penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan penelitian korelasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Mustabsyiah pada tahun 2020 dari Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang dengan judul “

Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Pada Sikap Tanggung Jawab”. Pada hasil analisis yang telah didapatkan pada penelitian tersebut bahwa mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosi anak dalam sikap tanggung jawab dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut adalah bentuk pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak berupa tindakan dan bimbingan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah jika pada penelitian tersebut hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial emosi dan di fokuskan terhadap sikap tanggung jawab sedangkan penelitian penulis hanya hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial emosional secara umum.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuly Sakinatul Karomah pada tahun 2022 dari Universitas Nahdlatul Ulama Jepara dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap kecerdasan Emosional Siswa kelas IV di SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022”. Dalam hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi kategori tinggi terdapat 7 siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tergolong sedang 24 siswa. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah terdapat 6 siswa. Hal tersebut Pola asuh terdapat dua dimensi responsiveness (tanggapan) dan demandingness (tuntutan). Setelah melakukan perhitungan, maka diperoleh data mengenai pola asuh yang umumnya diterapkan oleh orang tua siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022 adalah pola asuh permisif. Hal ini disebabkan nilai dari dimensi Responsiveness lebih besar dibandingkan demandingness. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022 adalah pola asuh permissi